

**Pengaruh Keberadaan Industri Sawit terhadap Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Pabrik dan Buruh Kebun Sawit (Kasus: Komunitas Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu)**

***The Palm Oil Industry Existence Effect on the Household Living Standard of Factory Workers and Palm Oil Plantation Workers (Case: Bukit Indah and Giri Kencana Village Community, Ketahun District, North Bengkulu Regency, Bengkulu)***

Exciyona Adistika<sup>\*)</sup>, Titik Sumarti, Mahmudi Siwi

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [exciyona\\_adistika@apps.ipb.ac.id](mailto:exciyona_adistika@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 21 Agustus 2020 | Direvisi: 31 Mei 2024 | Disetujui: 11 Juni 2024 | Publikasi Online: 24 Juni 2024

**ABSTRACT**

*The palm oil industry is one of the factors that can trigger the acceleration of national development because it will have an impact on society. This research aims to analyze the household characteristic influence of factory workers and palm oil plantation workers and the palm oil industry's existence on the household living standard of factory workers and palm oil plantation workers. The approach used is quantitatively supported by qualitative data. This research was conducted in the Bukit Indah and Giri Kencana Villages community with a total of 40 households of factory workers and palm oil plantation workers. The technique for taking respondents used cluster random sampling. Research data was processed using Microsoft Excel 2010 and SPSS version 21 for Windows applications. The research results show that the household characteristics of factory workers and palm oil plantation workers do not significantly influence the household living standard. However, the palm oil industry existence a significant influence, namely on the variable level of employment opportunities and the level of impact on the environment. The low level of employment opportunities and high level of impact on the environment results in the household living standard of palm oil plantation workers being lower than factory workers.*

**Keywords:** *community, the factory worker, the household living standard, the palm oil industry, the plantation worker*

**ABSTRAK**

Industri sawit merupakan salah satu faktor yang dapat memicu percepatan pembangunan nasional karena memengaruhi taraf hidup masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit serta keberadaan industri sawit terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada komunitas Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana dengan jumlah responden yaitu 40 rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit. Teknik pengambilan responden menggunakan *cluster random sampling*. Data penelitian diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan SPSS *version 21 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap taraf hidup rumah tangganya. Namun, keberadaan industri sawit yang berpengaruh secara signifikan terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit, yaitu pada variabel tingkat kesempatan kerja dan tingkat dampak terhadap lingkungan. Tingkat kesempatan kerja yang rendah dan tingkat dampak terhadap lingkungan yang tinggi mengakibatkan taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit lebih rendah dibandingkan taraf hidup rumah tangga buruh pabrik.

**Kata kunci:** buruh kebun sawit, buruh pabrik, komunitas, industri sawit, taraf hidup rumah tangga

## PENDAHULUAN

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya di Indonesia adalah subsektor perkebunan dengan salah satu komoditasnya yaitu sawit. Menurut Kementerian Pertanian (2015), subsektor perkebunan pada tahun 2012 mampu menyumbangkan PDB Indonesia terbesar dengan komoditas sawit menyumbangkan sebesar 56% terhadap PDB subsektor perkebunan. Persentase tersebut menjadikan sawit mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, karena merupakan salah satu sarana mencari nafkah dan perkembangan ekonomi bagi masyarakat perdesaan. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), status pemilikan lahan perkebunan sawit di Indonesia terdiri atas Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Pada tahun 2014, luas lahan sawit di Indonesia yaitu 10.754.801 ha dan produksi sawit sebanyak 29.278.189 ton. Selanjutnya, luas Perkebunan Rakyat (PR) di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 4.422.365 ha, luas Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 5.603.414 ha pada tahun yang sama di Indonesia, dan luas Perkebunan Besar Negara (PBN) di Indonesia sebesar 729.022 ha pada tahun yang sama. Selain itu, terdapat 1.599 perusahaan perkebunan sawit di 24 provinsi di seluruh Indonesia.

Pembangunan adalah upaya pengembangan kemandirian yang meningkatkan pendapatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Andari, 2015). Pembangunan ekonomi merupakan suatu strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan daerah saat ini, seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kependudukan. Pembangunan ekonomi dapat diwujudkan salah satunya melalui adanya industrialisasi. Industrialisasi merupakan bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi. Menurut Pangestu et al. (1996), industrialisasi merupakan proses interaksi antara pembangunan, teknologi, spesialisasi, dan perdagangan yang pada akhirnya mendorong perubahan struktur ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984).

Industri sawit merupakan salah satu faktor yang dapat memicu percepatan pembangunan nasional. Hal ini terjadi karena dengan masuknya sektor industri sawit dalam suatu masyarakat akan membawa dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Baehaqi, 2014). Menurut Nare et al. (2018), industri sawit adalah kumpulan mesin instalasi atau peralatan yang berfungsi untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) yang berukuran besar dan mahal, hasilnya berupa minyak sawit dan inti sawit ditambah limbah cangkang, *solid*, dan limbah cair. Pahan (2008) menjelaskan bahwa agroindustri sawit terdiri dari dua kelompok industri, antara lain industri hulu dan industri hilir. Industri hulu dari perkebunan sawit yang menghasilkan Tandan Buah Segar atau buah sawit (hulu), kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah (hilir perkebunan sawit dan hulu bagi industri yang berbasis minyak sawit mentah). Pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) selain menghasilkan produk CPO juga menghasilkan produk *Palm Kernel Oil* (PKO).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), produsen CPO terbesar di dunia dengan produksi mencapai 30,9 juta ton pada tahun 2015 dan mengalami peningkatan 5,47% dibandingkan tahun 2014 yaitu Indonesia. Berdasarkan kontribusinya, 7,11% berasal dari perkebunan milik pemerintah, 36,56% dari perkebunan rakyat, dan 56,33% berasal dari perkebunan swasta. Tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dari perkebunan pemerintah, rakyat, dan swasta tersebut akan diolah di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) atau industri sawit menjadi CPO dan produk lainnya. Pabrik Kelapa Sawit (PKS) atau industri sawit di Indonesia biasanya dimiliki oleh pemerintah dan swasta (swasta dalam negeri maupun luar negeri). Pada tahun 2012, jumlah Pabrik Kelapa Sawit atau industri sawit di Indonesia yaitu 695 unit dengan kapasitas 37.213 ton TBS per jam, lalu pada tahun 2013 meningkat menjadi 713 unit dengan kapasitas sebesar 34.628 ton TBS per jam (peningkatan PKS atau industri 2,59%). Peningkatan tersebut juga mengakibatkan peningkatan pada produksi CPO sebanyak 6,79% pada 2012-2013 (Badan Pusat Statistik, 2015b).

Kebijakan pemerintah Indonesia terkait ketenagakerjaan dan pengupahan pada buruh pabrik dan buruh kebun sawit di kegiatan industri atau Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dan perkebunan sawit menggunakan kebijakan yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan, perencanaan tenaga kerja disusun atas dasar informasi ketenagakerjaan, yang terdiri dari: (1) kesempatan kerja; (2) penduduk dan tenaga kerja; (3) produktivitas tenaga kerja; (4) pelatihan kerja termasuk kompetensi kerja; (5) kondisi lingkungan kerja; (6) hubungan industrial; (7) jaminan sosial

tenaga kerja; serta (8) pengupahan dan kesejahteraan tenaga kerja. Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan, kebijakan pengupahan, terdiri dari: (1) upah kerja lembur; (2) upah minimum; (3) upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya; (4) upah tidak masuk kerja karena berhalangan; (5) bentuk dan cara pembayaran upah; (6) upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya; (7) hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah; (8) denda dan potongan upah; (9) upah untuk pembayaran pesangon; (10) struktur dan skala pengupahan yang proporsional; serta (11) upah untuk perhitungan pajak penghasilan.

PT Kencana Katara Kewala adalah salah satu industri sawit yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara dan berfokus di bidang pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi *Crude Palm Oil (CPO)* dan *Palm Kernel Oil (PKO)*. Hadir dan beroperasinya industri atau pabrik tersebut dapat memberikan beberapa perubahan ekonomi maupun sistem sosial dimana masyarakat yang tinggal di sekitar industri menjadi pekerja maupun pendukung keberlangsungan industri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Supriyadi et al. (2012) yang menjelaskan bahwa keberadaan perusahaan memberi pengaruh pada peningkatan pendapatan atau dengan kata lain keberadaan PT Bumi Mentari Karya memberi dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, Syahza (2004) menyebutkan bahwa adanya pembangunan perkebunan sawit bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang berorientasi perdesaan. Sasaran utama dalam pembangunan adalah masyarakat melalui adanya upaya meningkatkan jaminan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Pembangunan yang ada pada sektor ini mengakibatkan pentingnya untuk mengidentifikasi keadaan masyarakat, sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bagaimana pengaruh keberadaan industri sawit terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit?

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit terhadap taraf hidup rumah tangganya dan menganalisis pengaruh keberadaan industri sawit terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit.

### **Karakteristik Rumah Tangga**

Rumah tangga terdiri dari dua jenis, yaitu rumah tangga umum dan rumah tangga khusus (Badan Pusat Statistik, 2017). Rumah tangga umum yaitu sekelompok orang atau seseorang yang mendiami seluruh atau sebagian bangunan fisik atau tempat tinggal, yang biasanya makan bersama dari satu dapur, yaitu mengurus kebutuhan sehari-hari secara bersama. Rumah tangga khusus yaitu sekelompok orang yang tinggal di asrama, panti asuhan, tangsi, lembaga permasyarakatan, atau rumah tahanan yang kebutuhan sehari-hari dikelola oleh lembaga atau yayasan, serta kelompok orang yang berjumlah sepuluh orang atau lebih mondok dengan makan (indekos). Rumah tangga memiliki beberapa karakteristik, seperti umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga (Sumartono & Astria, 2019). Menurut Anggraini et al. (2016), yang termasuk karakteristik rumah tangga yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman, keadaan usaha tani, pendapatan rumah tangga, alokasi konsumsi rumah tangga, pola konsumsi rumah tangga, pemilikan kebun sawit. Selanjutnya, Supriyadi et al. (2012) menambahkan karakteristik rumah tangga yaitu adanya keterlibatan atau keanggotaan dengan perusahaan dan pekerjaan sampingan.

### **Konsep Komunitas**

Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial (Nasdian, 2014). Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampong), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut komunitas (Nasdian, 2014).

Kriteria yang utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationships*) antara anggota suatu kelompok, sehingga komunitas berfokus pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dengan faktor utama yang menjadi dasar yaitu interaksi yang besar di antara para anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto 1990 dalam (Nasdian, 2014). Selain itu, menurut Soemardjan (1962) dalam Nasdian (2014), dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat. Terdapat empat komponen utama dari komunitas, seperti *people, place or territory, social interaction*, dan *psychological identification* (Christenson dan Robinson Jr 1989 dalam (Nasdian, 2014).

## Industri Sawit

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984). Menurut Nare et al. (2018), industri sawit adalah kumpulan mesin instalasi atau peralatan yang berfungsi untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) yang berukuran besar dan mahal, hasilnya berupa minyak sawit dan inti sawit ditambah limbah cangkang, *solid*, dan limbah cair. Menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2006), badan industri kelapa sawit atau Pabrik Kelapa Sawit (PKS) adalah sarana utama untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) sawit (produk komersial utama dari perkebunan sawit) menjadi CPO dan inti sawit. TBS harus segera diolah menjadi CPO sebagai *intermediate product* sebelum dimanfaatkan sebagai bahan baku di industri pengolahan hilir.

Selain itu, menurut Pahan (2008), agroindustri sawit merupakan kegiatan industri yang menggunakan produk primer hasil perkebunan sawit sebagai bahan baku untuk diolah sehingga menjadi produk baru yang setengah jadi ataupun yang langsung dikonsumsi. Agroindustri sawit terdiri dari dua kelompok industri, antara lain industri hulu dan industri hilir (Pahan 2008). Industri hulu dari perkebunan sawit yang menghasilkan Tandan Buah Segar atau buah sawit (hulu), kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah (hilir perkebunan sawit dan hulu bagi industri yang berbasis minyak sawit mentah). Pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) selain menghasilkan produk CPO juga menghasilkan produk *Palm Kernel Oil* (PKO). Produk industri hilir turunan CPO dan PKO yang telah diproduksi untuk kategori pangan, seperti minyak salad, minyak goreng, *margarine*, *shortening*, *vanaspati*, *Cocoa Butter Substitute* (CBS), *food emulsifier*, *vegetable ghee*, es krim, dan *fat powder*. Selain itu, untuk kategori nonpangan, seperti surfaktan, biodiesel, dan oleokimia turunan lainnya.

## Taraf Hidup

Kata taraf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007) berarti mutu atau kualitas. Jadi, taraf hidup dapat diartikan sebagai suatu kualitas hidup yang dimiliki oleh seseorang/masyarakat. Kebutuhan dasar manusia (sandang, pangan, dan papan) merupakan kebutuhan yang memengaruhi keberadaan pola kehidupan masyarakat untuk kelangsungan hidup masyarakat. Menurut Esmara (2004), taraf hidup merupakan suatu kebutuhan yang dapat memengaruhi keberadaan pola kehidupan masyarakat. Kebutuhan hidup atau taraf hidup dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, yang terdiri dari barang dan jasa, seperti konsumsi (makanan, perumahan, pakaian), maupun dalam keperluan sosial tertentu (air minum, sanitasi transportasi, kesehatan, dan pendidikan).

Pemerintah menetapkan sembilan bahan pokok dalam menentukan pemenuhan taraf hidup masyarakat, yaitu beras, ikan asin atau teri, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil kasar, dan batik kasar (Fargomeli, 2014). Selanjutnya, Fargomeli (2014) menjelaskan bahwa kesembilan bahan pokok tersebut dijadikan salah satu barometer pengukuran taraf hidup oleh pemerintah. Ukuran untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah melalui kecukupan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, yakni melalui pendapatan. Proses peningkatan taraf hidup dilihat dari tingkat kesejahteraan dimana segala bentuk kebutuhan hidup terpenuhi, khususnya kebutuhan yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosyida & Nasdian (2011) mengenai partisipasi masyarakat dalam sebuah program pemberdayaan menyebutkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi (taraf hidup), yaitu jenis lantai tempat tinggal, luas lantai tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, jenis dinding tempat tinggal, sumber air minum, sumber penerangan rumah, kepemilikan alat transportasi, bahan bakar memasak, tingkat investasi (tabungan), tingkat pendapatan, dan tingkat pengeluaran. Selain itu, taraf hidup dapat diukur dengan pendekatan kesejahteraan, karena menurut Fahrudin (2012) tujuan dari kesejahteraan sosial salah satunya untuk mengembangkan taraf hidup yang memuaskan, sehingga konsep mengenai taraf hidup dapat menggunakan pendekatan dengan konsep kesejahteraan. Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, terdiri dari konsumsi atau pengeluaran, pendapatan, fasilitas tempat tinggal, keadaan tempat tinggal, kemampuan melanjutkan pendidikan, kemudahan mendapatkan sarana transportasi, kesehatan anggota keluarga, dan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.

## **Pengaruh Keberadaan Industri Sawit terhadap Taraf Hidup**

Keberadaan atau pelaksanaan industri sawit telah memberikan pengaruh terhadap taraf hidup. Hal tersebut didukung dengan (Nare et al., 2018) yang menyebutkan bahwa dampak industri sawit terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Long Kali Kabupaten Paser adalah dampak pemberdayaan sosial ekonomi, antara lain penyerapan tenaga kerja, berkembangnya sarana dan prasarana, perubahan taraf kehidupan terhadap masyarakat sekitar industri sawit, dan perubahan penghasilan. Perubahan mata pencaharian dan penghasilan masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang dulu hanya bercocok tanam dan tidak mendapatkan penghasilan per bulannya yang pasti, namun setelah adanya industri sawit di tempat tersebut, sebagian besar masyarakat jadi dapat bekerja sebagai karyawan tetap atau buruh harian lepas.

Menciptakan lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja bagi warga sekitar dapat dilihat dari meningkatnya jenis pekerjaan sebagai karyawan. Selain itu, terdapat dampak sosial, seperti perbaikan jembatan dan perbaikan badan jalan di sekitar industri sawit yang memudahkan masyarakat menjalankan aktivitas sosialnya sehari-hari dan memudahkan akses ke pabrik sawit untuk menjual hasil perkebunan masyarakat. Dampak berdirinya industri sawit juga terlihat pada perubahan taraf kehidupan masyarakat, seperti banyaknya masyarakat yang mulai membuat rumah-rumah beton, membangun gedung-gedung wallet, dan memiliki kendaraan bermotor.

Dampak tidak hanya terjadi karena keberadaan industri sawit, keberadaan perkebunan atau usaha tani sawit juga memberikan dampak terhadap taraf hidup rumah tangga petani sawit. Hal tersebut didukung hasil penelitian dari (Anggraini et al., 2016), bahwa adanya usaha tani kebun sawit telah memberikan dampak pada perbedaan pendapatan antara responden yang memiliki usaha tani kebun sawit dengan responden yang tidak memilikinya. Keberadaan usaha tani kebun sawit juga menyebabkan terjadinya perbedaan daya beli masyarakat untuk kebutuhan primer maupun sekunder, dan terjadinya perbedaan untuk kegiatan sosial dan konsumsi investasi SDM.

Bahri & Paman (2012) juga menjelaskan bahwa dampak perkebunan sawit tidak hanya terhadap pendapatan, tetapi juga pada distribusi pendapatan rumah tangga petani dan pengurangan kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitiannya, pendapatan rumah tangga petani mengalami peningkatan karena perkebunan sawit dengan kontribusi pendapatan kebun sawit terhadap total pendapatan rumah tangga berkisar dari 75% sampai 90%. Rata-rata total pendapatan per kapita rumah tangga petani empat kali lipat di atas pendapatan garis kemiskinan. Namun, pendapatan per kapita dari kebun sawit saja tiga kali lipat di atas pendapatan garis kemiskinan, maka jika petani tidak mendapatkan pendapatan dari kebun sawit, rumah tangga akan berada di bawah garis kemiskinan.

Perluasan lahan sudah banyak dilakukan di wilayah-wilayah potensial karena perkebunan sawit telah menjadi peluang investasi yang menjanjikan bagi pengembang swasta. Pembukaan dan perluasan lahan untuk perkebunan sawit memberikan banyak dampak terhadap lingkungan, termasuk masyarakat sekitarnya. Pembangunan dan pengembangan sawit disatu sisi dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, seperti pembangunan sarana transportasi, tempat ibadah, sarana olahraga, serta memberikan lapangan kerja bagi kawasan sekitar. Namun, terdapat juga dampak negatifnya, yaitu kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial antara masyarakat dan karyawan, bahkan konflik sengketa lahan.

## **Kerangka Pemikiran**

Karakteristik rumah tangga merupakan ciri khas yang dimiliki dalam rumah tangga. Menurut Siregar & Pasaribu (2000), karakteristik rumah tangga petani dan buruh kebun sawit yang menggunakan pendekatan sosiografis terdiri atas tingkat pendapatan, usia, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan. Beberapa karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit pada penelitian ini adalah usia, lama pendidikan, jumlah tanggungan, dan pemilikan kebun sawit. Indikator yang digunakan untuk mengukur karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit tersebut merupakan gabungan dari beberapa indikator karakteristik rumah tangga petani dan buruh kebun sawit yang digunakan oleh Sumartono & Astria (2019) yaitu usia, tingkat pendidikan, serta jumlah tanggungan; serta salah satu indikator dari Anggraini et al. (2016) yaitu pemilikan kebun sawit. Berdasarkan hasil penelitian Sumartono & Astria (2019) serta Anggraini et al. (2016), terdapat pengaruh karakteristik rumah tangga petani dan buruh kebun sawit terhadap taraf hidup rumah tangganya.

Keberadaan industri di suatu daerah, baik skala industri besar maupun skala industri kecil, akan memberikan pengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

sekitarnya, seperti mendorong terciptanya kesempatan bekerja dan peluang berusaha. Hal tersebut didukung oleh Rasu et al. (2017), dampak positif dari adanya industri di Desa Radey dirasakan masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja pada industri tersebut. Adanya industri membantu tersedianya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, peluang berusaha, pengadaan jalan pertanian, dan pemberian bantuan uang untuk kegiatan perayaan hari kemerdekaan. Selain itu, menurut Astutiningsih & Sari (2017), pengembangan agroindustri dalam masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk perdesaan sejalan dengan kegiatan sektor pertanian (*on farm*) dan di luar pertanian (*off farm*). Hasil penelitian Rahayu (2014) juga mendukung hal tersebut, yaitu keberadaan industri di perdesaan telah menyebabkan beragam perubahan di bidang sosial dan ekonomi, seperti kesempatan berusaha dan kesempatan bekerja, dari sebelum dan sesudah hadirnya industri PT Sayuran Siap Saji.

Keberadaan industri dapat membentuk nilai tambah bagi produk pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Baladina et al. (2012), industrialisasi pertanian adalah program pembangunan pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan petani melalui nilai tambah dari perlakuan pascapanen produk pertanian. Salah satu cara petani apel yang melakukan industrialisasi pertanian adalah dengan modernisasi distribusi dan koordinasi dalam rantai dengan mentransformasikan produk pertanian untuk menjadi bahan baku sebuah *home industry* apel. Bentuk industrialisasi pertanian yang terjadi umumnya untuk meningkatkan nilai tambah komoditas apel yang dihasilkan oleh petani di desa tersebut. Selain itu, menurut Nababan (2019), proses industri yang dilakukan oleh pihak pabrik sawit bertujuan untuk memberikan nilai tambah pada produk pertanian atau komoditas yang mereka olah yaitu sawit. Pengolahan sawit menjadi CPO dan *kernel* memberikan nilai tambah bagi harga produk yang akan dijual. Proses pengolahan dilakukan sesuai standarisasi produk agar dapat menjadi bahan baku yang kemudian akan diolah kembali dan menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengolahan sawit juga menambah nilai pada penggunaan residu atau tandan kosong yang dapat digunakan sebagai pupuk untuk pertanian.

Keberadaan atau pelaksanaan dari sebuah industri dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Rasu et al. (2017), yang menyebutkan bahwa adanya bau busuk dari kelapa hasil sortiran dan dari hasil pengolahan tepung kelapa semenjak adanya keberadaan atau pelaksanaan industri PT Global Coconut di Desa Radey. Hal ini disebabkan pengolahan limbah yang tidak maksimal. Selain itu, menurut Rahmawati & Setyono (2014), perkembangan industri di Desa Nguwet memengaruhi perubahan pada fisik lingkungan di desa ini. Adanya industri di Desa Nguwet mendorong perubahan lahan baik dari lahan persawahan menjadi area industri maupun permukiman. Selanjutnya, hasil penelitian dari Nababan (2019) juga menyatakan bahwa proses pengolahan sawit yang dilakukan oleh Pabrik Kelapa Sawit Cikasungka memengaruhi lingkungan di sekitar pabrik. Pengolahan yang dilakukan menghasilkan limbah pabrik yang dapat mencemari lingkungan (sumber air masyarakat) pada keadaan tertentu. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut



**Gambar 1.** Kerangka pemikiran pengaruh keberadaan industri sawit terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit

dan didukung oleh hasil penelitian dari Nababan (2019) yang menggunakan tingkat kesempatan kerja, tingkat nilai tambah produk, dan tingkat dampak terhadap lingkungan untuk mengukur keberadaan industri sawit, sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur keberadaan industri sawit pada penelitian ini yaitu tingkat kesempatan kerja, tingkat nilai tambah produk, dan tingkat dampak terhadap lingkungan.

Keberadaan atau pelaksanaan industri sawit memberikan pengaruh terhadap taraf hidup rumah tangga. Menurut Nare et al. (2018), pengaruh tersebut dapat terlihat pada perubahan taraf kehidupan masyarakat, seperti banyaknya masyarakat yang mulai membuat rumah-rumah beton, membangun gedung-gedung walet, dan memiliki kendaraan bermotor. Taraf hidup masyarakat atau rumah tangga memiliki delapan indikator pengukuran (Badan Pusat Statistik, 2005), namun dalam penelitian ini yang digunakan hanya lima indikator, yaitu tingkat pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, dan kemampuan melanjutkan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Effendi & Tukiran, 2012). Selain itu, pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode wawancara mendalam kepada informan atau responden menggunakan panduan pertanyaan dan observasi lapang. Uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian kepada 10 responden di lokasi penelitian dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2019 hingga Desember 2019 yang dilaksanakan pada komunitas Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan dua pertimbangan. (1) Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana merupakan lokasi dari keberadaan buruh pabrik dan buruh kebun sawit di Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara. (2) Desa Bukit Indah merupakan satu-satunya desa yang memiliki pabrik pengolahan sawit di Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, yang letak pabriknya juga berdekatan dengan Desa Giri Kencana.

### **Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode survei menggunakan kuesioner, lalu wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan, serta observasi langsung. Kuesioner diberikan kepada responden, lalu peneliti membantu responden dalam melakukan pengisiannya agar mencegah terjadinya kesalahan dalam pengisian. Data kualitatif dari informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dituliskan pada catatan harian dalam bentuk uraian rinci dan kutipan langsung sebagai pendukung data kuantitatif. Selanjutnya, data sekunder diperoleh melalui data-data, informasi tertulis, serta literatur-literatur yang mendukung kebutuhan data terkait fokus penelitian.

### **Penentuan Responden dan Informan Penelitian**

Satuan analisis dari penelitian ini adalah komunitas buruh pabrik dan buruh kebun sawit di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana. Unit analisisnya adalah rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit. Pemilihan rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit sebagai responden pada penelitian ini disebabkan rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit yang lebih terkena dampak dari keberadaan PT Kencana Katara Kewala. Jumlah rumah tangga buruh pabrik di PT Kencana Katara Kewala yang berasal dari Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana yaitu 30 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga buruh kebun sawit yang berasal dari Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana yaitu 106 rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, responden dalam penelitian ini berjumlah 40 rumah tangga, yang terdiri dari 20 rumah tangga buruh pabrik dan 20 rumah tangga buruh kebun sawit. Terdapat tiga kategori responden yang disebut sebagai buruh kebun sawit, yaitu: (1) seseorang yang memiliki kebun sawit maksimal 2 hektar dan juga bekerja di kebun sawit milik orang lain; (2) seseorang

yang memiliki kebun sawit maksimal 2 hektar namun tidak bekerja di kebun sawit milik orang lain; atau (3) seseorang yang hanya bekerja di kebun sawit milik orang lain namun tidak memiliki kebun sawit sendiri. Kategori tersebut diperoleh sesuai dengan karakteristik buruh kebun sawit yang menjadi komunitas buruh kebun sawit di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana.

Teknik pengambilan responden pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*, karena populasi komunitas buruh di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rumah tangga buruh pabrik dan rumah tangga buruh kebun sawit. Jumlah sampel dari masing-masing kelompok tersebut sama (*unproportional*) yaitu masing-masing 20 rumah tangga. Selain itu, informan untuk penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan adanya pertimbangan yaitu pihak tersebut menjadi *opinion leader* di masyarakat, seperti kepala desa, sekretaris desa, pekerja atau pihak pabrik yang mengetahui data mengenai komunitas buruh pabrik dan buruh kebun sawit di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian yang diolah dan dianalisis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS version 21 for Windows* digunakan untuk mengolah data kuantitatif. *Microsoft Excel 2010* untuk mengolah tabel frekuensi yang memuat data awal responden secara tunggal, sedangkan *SPSS version 21 for Windows* untuk uji regresi logistik ordinal sehingga mengetahui pengaruh antar variabel. Uji regresi logistik ordinal adalah uji yang mensyaratkan skala data dependen adalah ordinal dan skala data variabel independen boleh kategorik ataupun kuantitatif (numerik). Variabel independen kategorik dalam regresi ordinal disebut *factor*, sedangkan variabel independen numerik disebut *covariate*. Prinsip yang digunakan regresi logistik ordinal yaitu *general least square*, suatu metode pemodelan yang memprediksikan probabilitas kumulatif dari tiap kategori yang ada. Pada uji regresi logistik ordinal, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengevaluasi model untuk mengetahui hubungan antar variabel yang dapat dilihat dari beberapa uji signifikansi (Febriandi, 2014). Beberapa uji signifikansi tersebut yaitu Model *Fitting Information*, Uji *Goodness of Fit*, dan Uji *Pseudo R-Square*.

Model regresi logistik ordinal yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel menggunakan dua persamaan (Persamaan 1 & 2).

$$\text{logit [P(Y} \leq \text{k-1 | x)]} = \alpha_{k-1} + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{logit [P(Y} \leq \text{k-1 | x)]} = \alpha_{k-1} + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \beta_7x_7 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana Y merupakan taraf hidup rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit, k yaitu kategori,  $\alpha$  yaitu konstanta,  $\beta$  yaitu koefisien regresi,  $x_1$  yaitu usia,  $x_2$  yaitu lama pendidikan,  $x_3$  yaitu jumlah tanggungan,  $x_4$  yaitu kepemilikan kebun sawit,  $x_5$  yaitu tingkat kesempatan kerja,  $x_6$  yaitu tingkat nilai tambah produk, dan  $x_7$  yaitu tingkat dampak terhadap lingkungan.

Jika model regresi logistik ordinal telah diuji dan hasil modelnya baik dan signifikansinya nyata, maka data tersebut dapat diinterpretasikan dengan menggunakan uji *odds ratio*. Penghitungan nilai *odds ratio* yaitu menggunakan eksponensial dari koefisien variabel regresi yang nilai signifikansi-nya lebih kecil dari 0,05.

Data kualitatif dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama diawali dengan reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi lapang, dan dokumentasi lainnya. Tahap kedua adalah menyajikan data dengan menyusun seluruh informasi yang diperoleh dalam bentuk tulisan untuk mempermudah menganalisis. Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi data yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Buruh Pabrik dan Buruh Kebun Sawit

*Usia*. Anggota rumah tangga buruh pabrik paling banyak berada dalam tingkat usia muda (24-37 tahun) yaitu sebesar 55 persen, sedangkan anggota rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak berada



dalam tingkat usia tua (50-65 tahun) yaitu sebesar 50 persen. Selain itu, anggota rumah tangga buruh pabrik paling sedikit berada dalam tingkat usia tua (50-65 tahun) yaitu sebesar 5 persen, sedangkan anggota rumah tangga buruh kebun sawit paling sedikit berada dalam tingkat usia muda (24-37 tahun) yaitu sebesar 20 persen.

**Lama Pendidikan.** Seluruh anggota rumah tangga buruh pabrik memiliki lama pendidikan yang sama yaitu tinggi (12 tahun-lebih dari 12 tahun) sebesar 100 persen, sedangkan anggota rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak yaitu rendah (kurang dari 6 tahun-6 tahun) sebesar 45 persen. Anggota rumah tangga buruh kebun sawit yang memiliki lama pendidikan tinggi (12 tahun-lebih dari 12 tahun) hanya 15 persen. Pendidikan yang sama pada pada anggota rumah tangga buruh pabrik disebabkan oleh persyaratan yang ditetapkan oleh PT Kencana Katara Kewala, dimana minimal pendidikan terakhir dari seseorang yang ingin melamar pekerjaan di pabrik tersebut yaitu tamat SMA/ sederajat. Berbeda dengan anggota rumah tangga buruh pabrik, anggota rumah tangga buruh kebun sawit mayoritas lama pendidikannya kurang dari 6 tahun karena untuk menjadi buruh kebun sawit yang lebih diutamakan masyarakat yaitu pengalaman kerjanya dibandingkan tingkat pendidikannya.

**Jumlah Tanggungan.** Rumah tangga buruh pabrik paling banyak memiliki jumlah tanggungan sedang (3 orang) yaitu sebesar 50 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak memiliki jumlah tanggungan banyak (4-6 orang) yaitu sebesar 45 persen. Selain itu, rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit paling sedikit memiliki jumlah tanggungan sedikit (1-2 orang) yaitu masing-masing sebesar 20 persen dan 25 persen.

**Pemilikan Kebun Sawit.** Rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit paling banyak memiliki kebun sawit yaitu masing-masing 70 persen dan 80 persen. Rata-rata luas kebun sawit yang dimiliki oleh rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit sekitar 1-2 ha. Selain itu, beberapa rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit juga memiliki kebun karet dengan rata-rata luas lahannya yaitu 2 ha. Hal ini disebabkan karet adalah komoditas yang lebih dulu dibudidayakan oleh petani dan buruh tani di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana sebelum sawit.

## **Keberadaan Industri Sawit**

**Tingkat Kesempatan Kerja.** Tingkat kesempatan kerja merupakan sejauh mana keberadaan pabrik dalam melakukan proses pengolahan dapat memberikan kesempatan bekerja bagi masyarakat. Keberadaan industri kepala sawit yang berada di Kecamatan Ketahun pada sebagian masyarakat dari komunitas buruh pabrik dan buruh kebun sawit di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana dirasa dapat membantu perekonomian. Salah satunya melalui kesempatan kerja yang diberikan oleh PT Kencana Katara Kewala kepada masyarakat ataupun terbukanya peluang usaha baru karena keberadaan industri sawit tersebut. Tingkat kesempatan kerja diukur melalui ketersediaan informasi lowongan kerja, posisi yang dapat dimiliki, persyaratan yang diajukan oleh pihak perusahaan, dan kehadiran usaha baru yang ada di masyarakat dengan adanya PT Kencana Katara Kewala.

Pada umumnya, rumah tangga buruh pabrik menyatakan bahwa keberadaan PT Kencana Katara Kewala telah memberikan kesempatan untuk mereka bekerja di industri tersebut. Kesempatan untuk menjadi buruh pabrik secara umum harus mengikuti beberapa proses rekrutmen yang ditetapkan oleh PT Kencana Katara Kewala. Proses rekrutmen tersebut berawal dari pengumpulan berkas-berkas, tes tertulis, dan wawancara. Info mengenai lowongan pekerjaan yang dibuka oleh industri akan disebarluaskan melalui aparat desa, sehingga aparat desa yang akan memberikan informasi tersebut ke masyarakat.

Lokasi PT Kencana Katara Kewala berada sangat dekat dengan permukiman masyarakat, terutama dengan masyarakat di Dusun I Desa Giri Kencana, yaitu berjarak sekitar 100 m dari permukiman masyarakat. Selain itu, letak dari industri ini berada di tengah-tengah perkebunan sawit milik masyarakat. Mengenai peluang usaha baru, hal ini dimanfaatkan oleh sedikit masyarakat yang berada di Dusun I Desa Giri Kencana tersebut, seperti berusaha warung makan dan minuman. Usaha baru tersebut tidak terlalu banyak dilaksanakan oleh masyarakat disana, hanya untuk masyarakat yang memiliki modal dan biasanya yang memiliki waktu luang di rumah lebih banyak.

Berbeda dengan rumah tangga buruh pabrik, sebagian besar rumah tangga buruh kebun sawit merasa bahwa keberadaan PT Kencana Katara Kewala tidak banyak memberikan kesempatan untuk mereka bekerja di industri tersebut. Penyebabnya yaitu berkaitan dengan persyaratan untuk bekerja di PT Kencana Katara Kewala minimal harus merupakan tamatan SMA/ sederajat, sedangkan masyarakat Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana yang bekerja sebagai buruh kebun sawit paling banyak adalah tidak

tamat SD/ sederajat. Selain itu, berdasarkan tingkatan usia buruh kebun sawit berada dalam tingkat usia tua. Pengalaman kerja atau *skill* pun juga menjadi penilaian dari industri, yang bisa jadi ini juga menjadi penyebab bahwa kondisi buruh kebun sawit belum sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh PT Kencana Katara Kewala. Masyarakat yang bekerja menjadi buruh pabrik di industri tersebut bekerja pada bagian bongkar muat sawit, bagian menimbang TBS, bagian mensortasi TBS, dan sebagainya.

*“...kalau mau kerja di pabrik ini milih-milih orang. Ya mungkin dari adanya orang dalam disana. Kalau kita gak ada kenalankan susah...”* (SWD, 34 tahun, buruh kebun sawit)

Rumah tangga buruh pabrik menyatakan bahwa tingkat kesempatan kerja dengan adanya PT Kencana Katara Kewala yaitu tinggi sebesar 50 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit menyatakan bahwa tingkat kesempatan kerja dengan adanya PT Kencana Katara Kewala yaitu rendah sebesar 50 persen. Hal ini terjadi karena menurut rumah tangga buruh kebun sawit kesempatan kerja memang diberikan kepada mereka namun terhalang karena masalah tingkat pendidikan buruh kebun sawit yang rendah, usia yang berada pada tingkatan yang tua dan beberapa pengalaman atau *skill* yang dimiliki oleh buruh kebun sawit yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh PT Kencana Katara Kewala. Selain itu, menurut beberapa rumah tangga buruh kebun sawit, kesempatan bekerja di PT Kencana Katara Kewala juga ditentukan oleh ada tidaknya orang terdekat (orang dalam) yang sudah lebih dulu bekerja di industri tersebut. Jika tidak memiliki orang dalam tersebut, maka akan susah diterima bekerja di industri tersebut meskipun berkas-berkas persyaratan yang diminta telah dipenuhi.

*“...semenjak ada pabrik, lowongan kerja untuk masyarakat sekitar banyak diberikan pabrik dek. Pabriknya ngasih tau ke pihak desa kalau ada lowongan pekerjaan terus nanti pihak desa yang memberi tahu ke masyarakat sini. Terus ya syaratnya cuma ijazah terakhir (minimal SMA), SKCK, pokoknya umumnya orang lamar kerja lah...”* (BHD, 44 tahun, buruh pabrik)

**Tingkat Nilai Tambah Produk.** Tingkat nilai tambah produk merupakan sejauh mana keberadaan produk olahan hasil pabrik ataupun produk sampingan lainnya memberikan nilai ekonomi bagi pihak pabrik maupun masyarakat. Salah satu tujuan utama PT Kencana Katara Kewala melakukan proses pengolahan pada TBS sawit yaitu untuk memberikan nilai tambah pada sawit tersebut. Tingkat nilai tambah produk diukur dengan adanya peningkatan nilai jual produk, penggunaan seluruh komponen produk secara ekonomis, dan pemanfaatan sisa produk baik dari pihak pabrik maupun menurut masyarakat. Pengolahan TBS sawit yang dilakukan oleh PT Kencana Katara Kewala menghasilkan CPO dan kernel yang memberikan nilai tambah pada sawit sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga TBS sawit sewaktu belum diolah. Proses pengolahan TBS sawit dilakukan sesuai standarisasi produk yang ada di PT Kencana Katara Kewala agar dapat menjadi bahan baku (CPO dan kernel). Setelah itu, bahan baku tersebut akan diolah kembali pada perusahaan yang menjadi mitra dengan PT Kencana Katara Kewala untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Selain menghasilkan bahan baku seperti CPO dan kernel yang dapat memberikan nilai tambah produk, PT Kencana Katara Kewala juga menghasilkan residu yaitu tandan kosong yang dapat memberikan nilai tambah produk. Nilai tambah produk yang ada pada tandan kosong yaitu dapat digunakan sebagai pupuk untuk perkebunan. Tandan kosong tersebut biasanya diberikan oleh pabrik secara gratis ke masyarakat yang membutuhkannya. Biasanya, untuk petani yang memiliki kebun sawit di sekitar pabrik akan meminta tandan kosong tersebut ditumpuk di perkebunannya. Tumpukan tandan kosong yang berada di perkebunan masyarakat sekitar pabrik pada musim tertentu terkadang mendatangkan sesuatu yang baru bagi sebagian masyarakat. Pada musim penghujan yang terjadi pada bulan-bulan tertentu di Kecamatan Ketahun, tumpukan tandan kosong tersebut dapat ditumbuhi jamur karena kandungan minyak sawit yang masih ada di tandan kosong. Jamur yang tumbuh pada tandan kosong tersebut telah diteliti aman bagi kesehatan yang mengonsumsinya.

Rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit menyatakan bahwa nilai tambah produk sawit dengan adanya PT Kencana Katara Kewala berada pada tingkatan yang rendah yaitu masing-masing 65 persen dan 70 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit menyatakan hadirnya pabrik memberikan sedikit peningkatan nilai tambah dari sawit. Hal ini disebabkan karena peningkatan nilai tambah hanya terjadi dari pemanfaatan tandan buah sawitnya saja, untuk pemanfaatan komponen yang lain dari sawit belum ada dilakukan oleh pabrik ataupun masyarakat sekitar. Peningkatan nilai tambah kepala sawit menurut rumah tangga buruh pabrik dan buruh sawit hanya terjadi dengan dihasilkannya CPO dan kernel, serta pemanfaatan residu tandan

kosong untuk pupuk dan pada musim tertentu tandan tersebut menghasilkan jamur. Selain dari itu, belum ada bentuk pemanfaatan lain dari komponen sawit untuk menjadi penghasilan ataupun untuk kebutuhan lain.

Pemanfaatan tandan kosong yang dapat menjadi pupuk dan menghasilkan jamur pun belum dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menjadi tambahan penghasilan. Termasuk pemanfaatan daun sawit yang seharusnya bisa menjadi tambahan sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar dengan menjadikannya sapu lidi yang dapat dijual. Penyebab hal tersebut yaitu masih rendahnya kreativitas masyarakat sekitar dalam memanfaatkan komponen lainnya dari sawit, masih rendahnya kemampuan melihat peluang usaha dari pemanfaatan komponen sawit, dan belum adanya program pemberdayaan dari aparat desa ataupun pihak pabrik dalam memanfaatkan seluruh komponen sawit ataupun limbah sawit menjadi produk yang dapat menjadi tambahan penghasilan bagi masyarakat sekitar.

*“...pabrik itu kan hasilin CPO sama kernel ya, terus ya tandan kosong aja untuk pupuk. Oh ya kalau habis musim penghujan kayak sekarang ini biasanya dari tandan kosong itu tumbuh jamur. Nah kalau udah banyak tumbuh jamur banyak itu masyarakat sini yang ambil jamurnya untuk dimasak...”* (EDS, 36 tahun, buruh kebun kelapa sawit)

**Tingkat Dampak terhadap Lingkungan.** Tingkat dampak terhadap lingkungan merupakan dampak negatif yang dihasilkan terhadap lingkungan dengan keberadaan pabrik pengolahan sawit. PT Kencana Katara Kewala merupakan salah satu industri yang memberikan dampak terhadap lingkungan pada masyarakat di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana. Tingkat dampak terhadap lingkungan diukur melalui beberapa bentuk pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari keberadaan pabrik, pengaruh beberapa bentuk pencemaran tersebut terhadap kesehatan masyarakat sekitar, serta ketersediaan penampungan limbah terpadu dari pabrik dan kemampuan penanganan limbah hingga proses penanganan akhir oleh pabrik.

Pengolahan sawit yang dilakukan PT Kencana Katara Kewala telah memberikan beberapa pencemaran di lingkungan sekitar, seperti pencemaran udara (asap dan bau) serta perkebangbiakan lalat yang sangat banyak sehingga memenuhi rumah masyarakat sekitar. Masyarakat yang berada di Desa Bukit Indah lebih terkena dampak asap karena arah angin yang selalu mengarah ke Desa Bukit Indah. Asap tersebut berasal dari pembakaran tandan kosong yang dilakukan oleh pabrik. Pabrik mulai memberhentikan pembakaran tandan kosong tersebut sekitar pada bulan September 2019. Berdasarkan informasi dari pihak PT Kencana Katara Kewala, pembakaran tandan kosong diberhentikan karena pada tahun 2018 masyarakat Desa Bukit Indah melakukan demo ke pabrik perihal asap tersebut. Hal yang menarik disini yaitu pembakaran tandan kosong baru diberhentikan sekitar bulan September 2019, sedangkan demo masyarakat mengenai hal tersebut sudah terjadi sejak 2018.

*“...setiap pagi pasti ada asap, apalagi pas angin mengarahnya kesini. Itukan asapnya nyikutin arah angin”* (EDS, 36 tahun, buruh kebun kelapa sawit)

Pemberhentian aktivitas pabrik dalam membakar tandan kosong tersebut mengakibatkan menumpuknya tandan kosong di sekitar pabrik dan perkebunan masyarakat yang dekat dengan pabrik. Penumpukan tandan kosong di perkebunan masyarakat adalah permintaan dari pemilik kebun tersebut ke pabrik untuk menjadi pupuk bagi tanaman sawitnya. Akibat penumpukan tersebut disertai dengan musim penghujan di Kecamatan Ketahun saat itu, sehingga lalat banyak berkembang biak di tandan kosong yang selanjutnya lalat-lalat tersebut banyak menghinggapi rumah masyarakat. Selain lalat, penumpukan tandan kosong tersebut juga menimbulkan bau yang menyengat bagi masyarakat. Mengenai bau yang dihasilkan oleh pabrik, masyarakat di Desa Giri Kencana lebih banyak terkena dampaknya, terutama yang berada di Dusun I Desa Giri Kencana. Bau tidak hanya dihasilkan dari limbah tandan kosong, namun juga dari proses pengolahan sawit yang dilakukan oleh pabrik.

*“...ini tetangga saya, anaknya sakit karena asap itu dan dari pabrik cuma memberi sekali saja bantuan sebesar Rp 500.000, sesudah itu gak ada lagi...”* (SWD, 34 tahun, buruh kebun kelapa sawit)

Rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit menyatakan bahwa dampak adanya PT Kencana Katara Kewala terhadap lingkungan berada pada tingkatan yang tinggi, masing-masing mencapai 60 persen dan 70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang dihasilkan oleh pabrik sangat mengganggu masyarakat sekitar. Menurut beberapa rumah tangga buruh pabrik, PT Kencana Katara Kewala sebenarnya telah memiliki penampungan limbah yang terpadu terutama untuk limbah cair dan

penanganan limbah cairnya juga sudah dilakukan hingga proses penanganan akhir (menggunakan 12 kolam), namun dampak dari limbah lainnya (padat dan udara) masih sangat dirasakan masyarakat. Pada saat pemberhentian pembakaran limbah tandan kosong karena untuk memberhentikan limbah udara, namun yang terjadi masalah baru muncul yaitu penumpukan tandan kosong dan disana menjadi tempat lalat untuk berkembang biak. Selain itu, limbah udara tersebut juga dapat mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Akibat asap dari pabrik tersebut, ada beberapa masyarakat, terutama masyarakat Desa Bukit Indah, mengalami sakit pernapasan hingga harus dirawat di rumah sakit beberapa bulan.

“...lihatlah sekarang lagi banyak lalat kan, semenjak adanya pabrik ini jadi banyak lalat terus bau juga kan...” (EDS, 36 tahun, buruh kebun kelapa sawit)

Menurut beberapa rumah tangga buruh kebun sawit, penanganan terhadap asap, bau, dan lalat tersebut masih belum baik dilakukan oleh pihak pabrik karena dampak tersebut masih sangat dirasakan masyarakat sekitar hingga saat ini. Selain itu, program CSR PT Kencana Katara Kewala yang diberikan ke masyarakat dinilai masih belum optimal. Menurut rumah tangga buruh kebun sawit, beberapa bentuk programnya yaitu *fogging* nyamuk ke sekitar rumah masyarakat, namun tidak semua masyarakat yang merasakannya dan juga tidak rutin dilakukan. Lalu mengenai dampak lalat, pabrik pernah memberi kertas lem lalat 2 buah, namun itupun juga hanya sekali dilakukan. Bantuan uang perobatan masyarakat yang sakit akibat asap dari pabrik, hanya diberi Rp 500.000 sekali saja setelah itu tidak ada lagi.

### **Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Pabrik dan Buruh Kebun Sawit**

**Tingkat Pendapatan.** Seluruh rumah tangga buruh pabrik memiliki tingkat pendapatan yang tinggi (Rp 4.000.000-6.000.000/bulan) yaitu sebesar 100 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak memiliki tingkat pendapatan yang rendah (Rp 1.500.000-2.999.999/bulan) yaitu sebesar 70 persen. Selain itu, rumah tangga buruh kebun sawit tidak memiliki tingkat pendapatan yang tinggi (Rp 4.000.000-6.000.000/bulan). Rumah tangga buruh pabrik pada umumnya memiliki pendapatan sesuai dengan UMSP (Upah Minimum Sektoral Provinsi) Bengkulu dan disertai dengan uang untuk kerja lembur, sehingga rata-rata pendapatan yang diterima sekitar Rp 4.000.000 lebih setiap bulannya. Selain itu, sebagian besar rumah tangga buruh pabrik memiliki kebun sawit, sehingga hasil panen dari perkebunan sendiri dapat menambah pendapatan bagi rumah tangga buruh pabrik. Beberapa rumah tangga buruh pabrik bahkan juga memiliki kebun karet dengan luas sekitar 2 ha.

Hal ini berbeda dengan kondisi rumah tangga buruh kebun sawit. Pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap bulannya, meskipun sebagian besar memiliki kebun sawit sendiri. Luas kebun sawit yang dimiliki sekitar 1-2 ha (lahan sempit), sehingga walaupun memiliki kebun sawit sendiri, kebutuhan rumah tangga buruh kebun sawit masih belum sepenuhnya terpenuhi. Pendapatan rumah tangga buruh kebun sawit yang tidak memiliki kebun sawit pada faktanya lebih tidak menentu dibandingkan dengan rumah tangga buruh yang memiliki kebun sawit sendiri. Hal tersebut disebabkan, rumah tangga buruh yang tidak memiliki kebun sawit harus menunggu panggilan dari pemilik kebun untuk dapat bekerja.

Menurut informasi dari rumah tangga buruh yang tidak memiliki kebun sawit, pendapatan yang diterima yaitu sekitar Rp 100.000-150.000/hari dengan waktu kerja kurang lebih 15 hari di kebun sawit milik orang lain. Berdasarkan hal tersebut, banyak rumah tangga buruh kebun sawit, terutama rumah tangga buruh yang tidak memiliki kebun sawit, melakukan pekerjaan lain untuk membantu perekonomian rumah tangganya. Ada yang menjadi buruh bangunan, buruh kebun karet, pedagang kaki lima, dan sebagainya. Selain itu, dengan bekerjanya anggota keluarga dapat menambah pendapatan rumah tangga buruh kebun sawit tersebut. Beberapa rumah tangga buruh kebun sawit bahkan juga memiliki kebun karet sehingga menjadi tambahan pendapatan bagi rumah tangganya.

**Konsumsi dan Pengeluaran.** Rumah tangga buruh pabrik paling banyak memiliki tingkat konsumsi dan pengeluaran yang tinggi (Rp 3.063.000-4.749.000/bulan) yaitu sebesar 45 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak memiliki tingkat konsumsi dan pengeluaran yang rendah (Rp 852.000-2.159.999/bulan) dan sedang (Rp 2.160.000-3.062.999/bulan) yaitu masing-masing sebesar 45 persen. Selain itu, rumah tangga buruh pabrik paling sedikit memiliki tingkat konsumsi dan pengeluaran yang rendah (Rp 852.000-2.159.999/bulan) yaitu sebesar 15 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling sedikit memiliki tingkat konsumsi dan pengeluaran yang tinggi (Rp 3.063.000-4.749.000/bulan) yaitu sebesar 10 persen. Konsumsi dan pengeluaran yang tinggi pada rumah tangga buruh pabrik dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang tinggi, jumlah tanggungan yang sedang dan jumlah kebutuhan rumah tangga yang lebih banyak dibandingkan rumah tangga buruh kebun sawit. Pada

rumah tangga buruh kebun sawit, tingkat konsumsi dan pengeluaran rumah tangga yang rendah dan sedang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang rendah dan jumlah tanggungan yang tinggi.

***Keadaan Tempat Tinggal.*** Rumah tangga buruh pabrik paling banyak memiliki keadaan tempat tinggal dengan tingkatan yang rendah yaitu sebesar 40 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak memiliki keadaan tempat tinggal dengan tingkatan yang tinggi yaitu sebesar 50 persen. Selain itu, rumah tangga buruh pabrik dan buruh sawit paling sedikit memiliki keadaan tempat tinggal dengan tingkatan yang sedang, masing-masing 25 persen dan 20 persen. Penyebab hal tersebut karena pada rumah tangga buruh pabrik rata-rata status kepemilikan rumahnya yaitu rumah orang tua (warisan) atau masih menumpang tinggal di rumah orang tua. Selain itu, jumlah tanggungan rumah tangga buruh pabrik lebih sedikit jika dibandingkan dengan rumah tangga buruh kebun sawit, sehingga luas rumah dan jumlah ruangnya lebih sempit dan sedikit dibandingkan rumah buruh kebun sawit. Pada rumah tangga buruh kebun sawit rata-rata status kepemilikan rumahnya yaitu rumah sendiri dan karena memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak dari rumah tangga buruh pabrik, sehingga luas rumah dan jumlah ruangnya lebih luas dibandingkan rumah buruh pabrik.

***Kesehatan Anggota Keluarga.*** Rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit paling banyak memiliki kesehatan anggota keluarga dengan tingkatan yang sedang, masing-masing 60 persen dan 90 persen. Penyebab hal ini karena pada rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit sama-sama memiliki jumlah yang sedikit untuk anggota keluarga yang sakit dalam waktu sebulan terakhir. Selain itu, sumber keuangan yang paling sering digunakan oleh rumah tangga buruh pabrik dan buruh sawit untuk berobat yaitu biaya pribadi dan tempat pelayanan kesehatan yang paling sering diakses yaitu dokter umum yang membuka praktik/klinik sendiri. Hal ini disebabkan oleh fasilitas kesehatan seperti rumah sakit baru ada di Kecamatan Ketahun sekitar tahun lalu dengan nama Rumah Sakit Lagita, untuk puskesmas ada beberapa namun puskesmas yang aktif hanya di desa-desa tertentu. Selain itu, menurut informasi dari rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit, untuk dapat berobat di rumah sakit harus mengantre terlebih dulu (waktunya yang lama), dokter yang ada tidak lengkap setiap harinya, dan dibatasi dengan jam operasionalnya rumah sakit. Berbeda jika rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit berobat ke dokter umum yang membuka praktik/klinik sendiri, dimana tidak perlu mengantre terlalu lama, dokternya selalu ada, dan waktu rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit untuk berobat juga lebih fleksibel (tidak dibatasi jam operasional tertentu).

***Kemampuan Melanjutkan Pendidikan.*** Rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit paling banyak memiliki kemampuan melanjutkan pendidikan dengan tingkatan yang sedang, masing-masing 100 persen dan 95 persen. Penyebab hal ini karena jumlah anggota keluarga dari rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit yang melanjutkan jenjang pendidikan ke luar kabupaten/kota atau provinsi masih sangat sedikit. Menurut rumah tangga buruh pabrik, penyebabnya yaitu anggota keluarga mereka yang rata-rata masih menempuh pendidikan SD dan SMP, sehingga belum dipercaya untuk dilepaskan menempuh pendidikan ke luar kabupaten/kota atau provinsi. Berbeda dengan rumah tangga buruh kebun sawit, penyebab dari sedikitnya anggota keluarga yang melanjutkan jenjang pendidikan ke luar kabupaten/kota atau provinsi yaitu disebabkan oleh biaya yang tidak dimiliki oleh rumah tangga buruh kebun sawit. Selama ini info mengenai beasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke luar kabupaten/kota atau provinsi masih sangat sedikit dan terbatas diperoleh oleh masyarakat di Desa Bukit Indah dan Desa Giri Kencana. Selain itu, penyebab tingkatan yang sedang pada kemampuan melanjutkan pendidikan rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit yaitu sumber keuangan untuk membiayai pendidikan anggota rumah tangga yang selama ini berasal dari pendapatan sendiri.

***Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Pabrik dan Buruh Kebun Sawit.*** Rumah tangga buruh pabrik paling banyak memiliki taraf hidup yang tinggi yaitu sebesar 40 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling banyak memiliki taraf hidup yang rendah yaitu sebesar 45 persen. Selain itu, rumah tangga buruh pabrik paling sedikit memiliki taraf hidup yang rendah yaitu sebesar 25 persen, sedangkan rumah tangga buruh kebun sawit paling sedikit memiliki taraf hidup yang tinggi yaitu sebesar 20 persen. Hal ini dipengaruhi dari hasil tingkat konsumsi dan pengeluaran, pendapatan, kesehatan anggota keluarga, keadaan tempat tinggal, dan kemampuan melanjutkan pendidikan rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit.

## Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Buruh Pabrik dan Buruh Kebun Sawit terhadap Taraf Hidup Rumah Tangganya

**Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Buruh Pabrik terhadap Taraf Hidup Rumah Tangganya.** Variabel usia, lama pendidikan, jumlah tanggungan dan pemilikan kebun sawit dari karakteristik rumah tangga buruh pabrik tidak berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup rumah tangganya disebabkan variabel-variabel tersebut memiliki nilai  $p\text{-value} > 0,05$  atau  $p\text{-value} > \alpha$ .

**Tabel 1.** Koefisien regresi logistik ordinal dan nilai signifikan antara karakteristik rumah tangga buruh pabrik dengan taraf hidup rumah tangganya tahun 2019

Variabel	Kategori	Estimate	Wald	P-value
Taraf hidup rumah tangga (Y)	Konstanta (1)	-2.408	1.173	0.279
	Konstanta (2)	-0.530	0.060	0.807
Usia (X <sub>1</sub> )	Muda	0.561	0.070	0.791
	Sedang	0.548	0.073	0.786
Jumlah tanggungan (X <sub>3</sub> )	Sedikit	-1.089	0.600	0.439
	Sedang	-1.469	1.703	0.192
Pemilikan kebun sawit (X <sub>4</sub> )	Tidak memiliki	-1.881	2.922	0.087

Program pengolahan data dengan SPSS menyajikan arah yang terbalik pada *output location* di *parameter estimate* regresi logistik ordinal, sehingga untuk penulisan model atau persamaannya, arah koefisien parameter pada *location* dibalik arahnya. Model atau persamaan regresi logistik ordinalnya, yaitu:

$$\ln [P(Y \leq 1 \mid x)] = -2,408 - 0,561x_{1,1} - 0,548x_{1,2} + 1,089x_{3,1} + 1,469x_{3,2} + 1,881x_4$$

$$\ln [P(Y \leq 2 \mid x)] = -0,530 - 0,561x_{1,1} - 0,548x_{1,2} + 1,089x_{3,1} + 1,469x_{3,2} + 1,881x_4$$

Tingkat usia muda atau tua, lama pendidikan rendah atau tinggi, jumlah tanggungan yang sedikit atau banyak, dan memiliki kebun sawit ataupun tidak pada rumah tangga buruh pabrik tidak berpengaruh terhadap taraf hidupnya, yang meliputi tingkat pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, serta kemampuan melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat disebabkan jumlah sampel rumah tangga buruh pabrik yang belum dapat membuktikan pengaruh karakteristik rumah tangga buruh pabrik terhadap taraf hidup rumah tangganya dengan uji regresi logistik ordinal.

**Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Buruh Kebun Sawit terhadap Taraf Hidup Rumah Tangganya.** Variabel usia, lama pendidikan, jumlah tanggungan dan pemilikan kebun sawit dari karakteristik rumah tangga buruh kebun sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup rumah tangganya disebabkan variabel-variabel tersebut memiliki nilai  $p\text{-value} > 0,05$  atau  $p\text{-value} > \alpha$ .

**Tabel 2.** Koefisien regresi logistik ordinal dan nilai signifikan antara karakteristik rumah tangga buruh kebun sawit dengan taraf hidup rumah tangganya tahun 2019

Variabel	Kategori	Estimate	Wald	P-value
Taraf hidup rumah tangga (Y)	Konstanta (1)	-3.970	3.592	0.058
	Konstanta (2)	-1.359	0.517	0.472
Usia (X <sub>1</sub> )	Muda	-0.075	0.001	0.972
	Sedang	-2.036	1.594	0.207
Lama pendidikan (X <sub>2</sub> )	Rendah	-3.319	2.610	0.109
	Sedang	-3.997	3.016	0.082
Jumlah tanggungan (X <sub>3</sub> )	Sedikit	0.882	0.328	0.567
	Sedang	0.440	0.086	0.770

Program pengolahan data dengan SPSS menyajikan arah yang terbalik pada *output location* di *parameter estimate* regresi logistik ordinal, sehingga untuk penulisan model atau persamaannya, arah koefisien parameter pada *location* dibalik arahnya. Model atau persamaan regresi logistik ordinalnya, yaitu:

$$\ln [P(Y \leq 1 | x)] = -3,970 + 0,075x_{1,1} + 2,036x_{1,2} + 3,319x_{2,1} + 3,997x_{2,2} - 0,882x_{3,1} - 0,440x_{3,2}$$

$$\ln [P(Y \leq 2 | x)] = -1,359 + 0,075x_{1,1} + 2,036x_{1,2} + 3,319x_{2,1} + 3,997x_{2,2} - 0,882x_{3,1} - 0,440x_{3,2}$$

Tingkat usia muda atau tua, lama pendidikan rendah atau tinggi, jumlah tanggungan yang sedikit atau banyak, dan memiliki kebun sawit ataupun tidak pada rumah tangga buruh kebun sawit tidak berpengaruh terhadap taraf hidup rumah tangganya, yang meliputi tingkat pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, serta kemampuan melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat disebabkan jumlah sampel rumah tangga buruh kebun sawit yang belum dapat membuktikan pengaruh karakteristik rumah tangga buruh kebun sawit terhadap taraf hidup rumah tangganya dengan uji regresi logistik ordinal.

### **Pengaruh Keberadaan Industri Sawit terhadap Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Pabrik dan Buruh Kebun Sawit**

**Pengaruh Keberadaan Industri Sawit terhadap Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Pabrik.** Variabel tingkat kesempatan kerja, tingkat nilai tambah produk, dan tingkat dampak terhadap lingkungan dari keberadaan industri sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik disebabkan variabel-variabel tersebut memiliki nilai *p-value* >  $\alpha$  atau *p-value* > 0,05. Program pengolahan data dengan SPSS menyajikan arah yang terbalik pada *output location* di *parameter estimate* regresi logistik ordinal, sehingga untuk penulisan model atau persamaannya, arah koefisien parameter pada *location* dibalik arahnya. Model atau persamaan regresi logistik ordinalnya, yaitu:

$$\ln [P(Y \leq 1 | x)] = -1,128 + 0,693x_{5,1} + 1,913x_{5,2} - 0,241x_6 - 2,557x_{7,1} - 0,266x_{7,2}$$

$$\ln [P(Y \leq 2 | x)] = 1,476 + 0,693x_{5,1} + 1,913x_{5,2} - 0,241x_6 - 2,557x_{7,1} - 0,266x_{7,2}$$

**Tabel 3.** Koefisien regresi logistik ordinal dan nilai signifikan antara keberadaan industri sawit dengan taraf hidup rumah tangga buruh pabrik tahun 2019

Variabel	Kategori	Estimate	Wald	P-value
Taraf hidup rumah tangga (Y)	Konstanta (1)	-1.128	0.365	0.546
	Konstanta (2)	1.476	0.625	0.429
Tingkat kesempatan kerja (X <sub>5</sub> )	Rendah	-0.693	0.163	0.687
	Sedang	-1.913	2.354	0.125
Tingkat nilai tambah produk (X <sub>6</sub> )	Rendah	0.241	0.023	0.879
Tingkat dampak terhadap lingkungan (X <sub>7</sub> )	Rendah	2.557	1.841	0.175
	Sedang	0.266	0.033	0.856

Tingkat kesempatan kerja yang rendah atau tinggi, tingkat nilai tambah produk yang rendah atau tinggi, dan tingkat dampak terhadap lingkungan yang rendah atau tinggi dengan keberadaan industri sawit tidak berpengaruh terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik, yang meliputi tingkat pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, serta kemampuan melanjutkan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan kecenderungan baik tingkat kesempatan kerja rendah maupun tinggi, maka taraf hidup rumah tangga buruh pabrik tinggi; semakin tinggi nilai tambah produk, maka cenderung taraf hidup rumah tangga buruh pabrik juga tinggi; dan kecenderungan baik tingkat dampak terhadap lingkungan rendah maupun tinggi, maka taraf hidup rumah tangga buruh pabrik tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa rumah tangga buruh pabrik dengan keberadaan industri sawit memiliki taraf hidup rumah tangga yang tinggi atau rumah tangga buruh pabrik sudah sejahtera dengan keberadaan industri sawit.

**Pengaruh Keberadaan Industri Sawit terhadap Taraf Hidup Rumah Tangga Buruh Kebun Sawit.** Variabel tingkat kesempatan kerja dan tingkat dampak terhadap lingkungan dari keberadaan industri sawit berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit disebabkan variabel-variabel tersebut memiliki nilai *p-value* < 0,05 atau *p-value* <  $\alpha$ . Selanjutnya, variabel tingkat nilai tambah produk sawit dari keberadaan industri sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit. Program pengolahan data dengan SPSS menyajikan arah yang terbalik

pada *output location* di *parameter estimate* regresi logistik ordinal, sehingga untuk penulisan model atau persamaannya, arah koefisien parameter pada *location* dibalik arahnya. Model atau persamaan regresi logistik ordinalnya, adalah:

$$\ln [P(Y \leq 1 | x)] = -2,387 + 5,391x_{5.1}^* + 2,048x_{5.2} - 0,913x_{6.1} + 1,575x_{6.2} - 4,928x_{7.1}^* - 1,039x_{7.2}$$

$$\ln [P(Y \leq 2 | x)] = 0,339 + 5,391x_{5.1}^* + 2,048x_{5.2} - 0,913x_{6.1} + 1,575x_{6.2} - 4,928x_{7.1}^* - 1,039x_{7.2}$$

**Tabel 4.** Koefisien regresi logistik ordinal dan nilai signifikan antara keberadaan industri sawit dengan taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit tahun 2019

Variabel	Kategori	Estimate	Wald	P-value
Taraf hidup rumah tangga (Y)	Konstanta (1)	-2.387	1.833	0.176
	Konstanta (2)	0.339	0.043	0.835
Tingkat kesempatan kerja (X <sub>5</sub> )	Rendah	-5.391	5.787	<b>0.016</b>
	Sedang	-2.048	1.337	0.248
Tingkat nilai tambah produk (X <sub>6</sub> )	Rendah	0.913	0.285	0.594
	Sedang	-1.575	0.504	0.478
Tingkat dampak terhadap lingkungan (X <sub>7</sub> )	Tinggi	4.928	5.460	<b>0.019</b>
	Sedang	1.039	0.587	0.444

Penghitungan nilai *odds ratio* dilakukan untuk mengetahui besarnya kecenderungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai *odds ratio* untuk variabel tingkat kesempatan kerja sebesar  $\exp(5,391)$  yaitu 219,42. Artinya, terdapat 219,42 kali kecenderungan pengaruh variabel tingkat kesempatan kerja terhadap taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit. Semakin rendah tingkat kesempatan kerja yang diperoleh buruh kebun sawit, maka semakin rendah juga taraf hidup rumah tangganya. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi tingkat kesempatan kerja yang diperoleh buruh kebun sawit, maka semakin tinggi juga taraf hidup rumah tangganya.

Selain itu, diperoleh nilai *odds ratio* untuk variabel tingkat dampak terhadap lingkungan sebesar  $\exp(-4,928)$  yaitu 0,0072. Artinya, terdapat 0,0072 kali kecenderungan pengaruh variabel tingkat dampak terhadap lingkungan terhadap taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit. Semakin rendah tingkat dampak terhadap lingkungan yang diperoleh buruh kebun sawit, maka semakin tinggi taraf hidup rumah tangganya. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi tingkat dampak terhadap lingkungan yang diperoleh buruh kebun sawit, maka semakin rendah taraf hidup rumah tangganya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi logistik ordinal, variabel usia, lama pendidikan, jumlah tanggungan dan kepemilikan kebun sawit dari karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup rumah tangganya. Hal ini dapat disebabkan jumlah sampel rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit yang belum dapat membuktikan pengaruh karakteristik rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun sawit terhadap taraf hidup rumah tangganya dengan uji regresi logistik ordinal.

Selain itu, tingkat kesempatan kerja, tingkat nilai tambah produk, dan tingkat dampak terhadap lingkungan dari keberadaan industri sawit tidak berpengaruh terhadap taraf hidup rumah tangga buruh pabrik. Penyebabnya yaitu rumah tangga buruh pabrik sudah memiliki taraf hidup rumah tangga yang tinggi atau rumah tangga buruh pabrik sudah sejahtera dengan keberadaan industri sawit.

Berbeda dengan buruh pabrik, tingkat dampak terhadap lingkungan dan tingkat kesempatan kerja dari keberadaan industri sawit berpengaruh terhadap taraf hidup rumah tangga buruh kebun sawit. Rumah tangga buruh kebun sawit memiliki taraf hidup rumah tangga yang rendah atau rumah tangga buruh kebun sawit belum sejahtera dengan keberadaan industri sawit. Hal ini disebabkan oleh dampak lingkungan yang dihasilkan dari industri sawit (dari bau, asap, dan lalat) cenderung lebih mengganggu

\* Variabel independen (signifikan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.



kehatan rumah tangga buruh kebun sawit. Tidak hanya itu, kesempatan kerja yang diperoleh buruh sawit jauh lebih sedikit karena keterbatasan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh buruh kebun sawit.

## SARAN

Jumlah sampel rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun kelapa sawit perlu ditambahkan dalam penelitian selanjutnya jika menggunakan uji regresi logistik ordinal. Selain itu, pengambilan jumlah sampel pada masing-masing rumah tangga buruh pabrik dan buruh kebun kelapa sawit sebaiknya secara *proportional*.

Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat nilai tambah produk kelapa sawit dari keberadaan industri kelapa sawit tidak memengaruhi taraf hidup rumah tangga responden buruh kebun kelapa sawit. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya pabrik dan pemerintah setempat dapat memberikan program pemberdayaan untuk masyarakat dalam memanfaatkan seluruh komponen dari komoditas kelapa sawit. Masyarakat di Bogor yang tinggal di sekitar pabrik pengolahan kelapa sawit di Cikasungka contohnya, yang memanfaatkan daun kelapa sawit untuk dijadikan sapu lidi dan dijual. Selain itu, masyarakat di Aceh ada yang telah melakukan produksi dan pengembangan gula merah dengan memanfaatkan nira kelapa sawit. Masyarakat di sekitar PT Kencana Katara Kewala bahkan dapat memanfaatkan jamur dari tandan kosong untuk dijual langsung atau mengolahnya. Jika hal tersebut dilakukan, tentu dapat menjadi tambahan penghasilan bagi masyarakat dan semakin meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selanjutnya, terkait dampak terhadap lingkungan yang dihasilkan PT Kencana Katara Kewala, sebaiknya untuk mengatasi masalah asap pabrik memerlukan alat yang dapat memfilter asap tersebut sehingga lebih aman untuk dihirup masyarakat. Salah satu contohnya yaitu pemanfaatan teknologi dimana mengubah asap menjadi air, lalu air tersebut masuk lagi ke mesin sehingga dapat menjadi PLTA, meskipun tentu memerlukan biaya yang mahal dan membutuhkan orang-orang dengan kemampuan tertentu untuk mengoperasikannya. Selain itu, mengenai bau, pabrik juga dapat menggunakan alat untuk memfilter bau dari setiap proses pengolahan di pabrik. Lalat yang berkembang biak akhir-akhir ini juga seharusnya ditanggulangi dengan baik oleh pabrik, tidak hanya memberi kertas lem lalat karena itu bukanlah solusi. Lebih baik lagi, ada program terkait pengolahan tandan kosong (selain dibakar) dalam pemanfaatannya sebagai pupuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. (2015). Dampak pembangunan industri terhadap diversifikasi mata pencaharian, interaksi sosial, dan nilai pendidikan pada masyarakat pedesaan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 136–149.
- Anggraini, R., Rosyani, ., & Farida, A. (2016). DAMPAK USAHATANI KEBUN KELAPA SAWIT TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA MERLUNG KECAMATAN MERLUNG KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v18i2.2824>
- Astutiningsih, S. E., & Sari, C. M. (2017). Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5500>
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfareindicators)*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2015a). *Indikator Kesejahteraan Rakyat (welfare indicators)*.
- Badan Pusat Statistik. (2015b). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2014*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pedoman Konsep dan Definisi Susenas Maret 2017*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Baehaqi, S. (2014). DAMPAK INDUSTRI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PADA PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA RUHUI RAHAYU KECAMATAN TANJUNG PALAS UTARA KABUPATEN BULUNGAN. *eJournal Sosiologi*, 2(4), 39–50.
- Bahri, S., & Paman, U. (2012). PERANAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP

PENGURANGAN KEMISKINAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PROPINSI RIAU. *Dinamika Pertanian*, 27(3), 173–180.

- Baladina, N., Anindita, R., & Putri, R. N. (2012). RESPON PETANI APEL TERHADAP INDUSTRIALISASI PERTANIAN (Kasus di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *SEPA*, 8(2), 92–103.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 (Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2014-2016)*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Esmara, H. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Fargomeli, F. (2014). INTERAKSI KELOMPOK NELAYAN DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP DI DESA TEWIL KECAMATAN SANGAJI KABUPATEN MABA HALMAHERA TIMUR. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5728/5260>
- Febriandi. (2014). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap peringkat obligasi perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia* [Universitas Pendidikan Indonesia].  
[http://repository.upi.edu/24562/2/S\\_PEA\\_0907415\\_Abstract.pdf](http://repository.upi.edu/24562/2/S_PEA_0907415_Abstract.pdf)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Rencana Strategi Kementerian Pertanian Tahun 2015- 2019*. Kementrian Pertanian.
- Nababan, A. (2019). *Pengaruh industrialisasi pertanian terhadap tingkat pendapatan dan keberdayaan ekonomi masyarakat*. Institut Pertanian Bogor.
- Nare, T. I., Noor, M., & Linggi, R. K. (2018). Dampak industri kelapa sawit terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Long Kali Kabupaten Paser. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 6(4), 1337–1348.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pahan, I. (2008). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya.
- Pangestu, M., Raymond, A., & Julius, M. (1996). *Tranformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*. Centre for Strategis and International Studies.
- Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015*.  
<http://ditjenpp.ke menkumham.go.id/arsip/ln/2015/pp78-2015bt.pdf>
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. (2006). *Potensi dan Peluang Investasi Industri Kelapa Sawit di Indonesia*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Rahayu, D. (2014). *Dampak keberadaan agroindustri terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar di Desa Sukamanah, Megamendung, Kabupaten Bogor* [Institut Pertanian Bogor].  
<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/72093/1/I14dra.pdf>
- Rahmawati, F. K., & Setyono, J. S. (2014). Perkembangan industri di pedesaan dan perubahan karakteristik wilayah desa di Desa Nguwet Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 792–806.
- Rasu, A. ., Benu, N. M., & Manginsela, E. P. (2017). DAMPAK INDUSTRI PT. GLOBAL COCONUT TERHADAP MASYARAKAT DI DESA RADEY, KECAMATAN TENGA, KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1), 99.  
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14933>
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. (2011). PARTISIPASI MASYARAKAT DAN STAKEHOLDER DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KOMUNITAS PERDESAAN. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>

- Siregar, A., & Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana Mengelola Media Korporasi Organisasi*. Kanisius.
- Sumartono, E., & Astria, Y. (2019). STRATEGI NAFKAH PETANI SAWIT DI DESA PENARIK KECAMATAN PENARIK KABUPATEN MUKOMUKO. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/mja.v1i2.457>
- Supriyadi, E., Nabiu, M., & Widiono, S. (2012). DAMPAK PENDIRIAN PT. BUMI MENTARI KARYA PADA PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT MASYARAKAT DI DESA TUNGGANG KECAMATAN PONDOK SUGUH KABUPATEN MUKOMUKO. *Jurnal AGRISEP*, 11(1), 97–112. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.11.1.97-112>
- Syahza, A. (2004). Pemberdayaan ekonomi masyarakat perdesaan melalui pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit di Daerah Riau. *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(3), 217–231.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. (2014). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian*. Undang-Undang Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984. (1984). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian*. Undang-Undang Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013. (2013). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan*. Undang-Undang Republik Indonesia.